

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN

Shellya Dwi Fanny<sup>1</sup>, A'im Matun Nadhiroh<sup>2</sup>, Syuhrotut Taufiqoh<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Kebidanan FIK UMSurabaya

<sup>2,3</sup> Pendidikan Profesi Bidan FIK UMSurabaya

## INFORMASI

### Korespondensi

[aim.ums19@gmail.com](mailto:aim.ums19@gmail.com)

**Keywords:** Preschoolers, Emotional Development, Parenting Styles

## ABSTRACT

**Objective:** Preschool childhood is an important period in child development because not all children can go through optimal growth and development. World Health Organization (WHO) 2017 reported that 5-25% of preschool-age children experience emotional development disorders, with a child population 23,979,000. Parents' parenting style helps children achieve and go through average growth and development according to their age level.

**Methods:** This study aims to determine the relationship between parenting parents and the emotional development of preschool children aged 3-6 years in the Working Area of the Mulyorejo Public Health Center, Surabaya City.

**Results:** Most mothers apply authoritarian parenting as much as 52 (54.9%), and most preschool children have abnormal emotional development, as many as 75 (78.9%). The data was processed using the Spearman Rank test with a value of  $p$  value = 0.01 so that it can be interpreted that there is a significant relationship between parenting patterns and the emotional development of preschool children. This proves that there is a relationship between parenting style and the emotional development of preschoolers.

**Conclusion:** Parenting practices in society, each parent can apply different parenting styles, which can shape the emotional development of different children.

## PENDAHULUAN

Emosional merupakan aspek psikologis individu, yang menjadi dasar dalam memahami emosional anak secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas (Hanita, 2017). Perkembangan emosional semakin dipahami sebagai suatu krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui dalam proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosionalnya juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang didapatkannya (Fuadia, 2022).

Masa perkembangan emosional ini terjadi mulai dari bayi hingga memasuki sekolah dasar yang menjadi "fondasi" belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit (Anzani & Insan, 2020). Perkembangan emosional ini merupakan tahap krisis bagi anak usia prasekolah untuk menjalani kehidupan

selanjutnya. Tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan emosi. Perkembangan optimal yang tidak tercapai di masa pra sekolah dapat menimbulkan adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Perkembangan emosional yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan emosional pada anak (Zulaikha & Sureskiarti, 2018).

Usia prasekolah merupakan periode keemasan (*The Golden Period*) bagi anak. Pada anak usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang menjadi sangat pesat (Soliha et al., 2020). Kesehatan mental yang baik meliputi perkembangan fisik, emosi dan intelektual yang optimal. Masalah mental emosional yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter anak sehingga jika tidak tertangani dapat memicu munculnya masalah perilaku (Kartikasari et al., 2022). Masalah perilaku inilah yang menjadi faktor untuk jangka panjang bagi anak, karena akan berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya.

*World Health Organization* (WHO) 2017, melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan kecemasan  $\pm 9\%$ , mudah emosi  $\pm 11-15\%$ , dan gangguan perilaku 9-15%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, jumlah keseluruhan perkembangan anak pada usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan jumlah keseluruhan perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan sosial-emosional yang dialami anak pada usia 4-6 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan kemampuan menulis dan membaca (Putri, 2019).

Hasil riset Wijirahayu (2016), menunjukkan ada sekitar 8-9 % anak pra sekolah mengalami gangguan sosial emosional seperti cemas, berperilaku tidak taat, kurangnya keterampilan sosial dan depresi (Zulaikha & Sureskiarti, 2018). Dari data observasi yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya yang menaungi 3 kelurahan yaitu Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Kejawan Putih Tambak, dan Kelurahan Manyar Sabrangan. Di dapatkan hasil data observasi yaitu peneliti mewawancarai 10 orang tua serta mengobservasi anaknya di Kelurahan Manyar Sabrangan, diperoleh data 6 diantaranya anak mengalami gangguan perkembangan emosional seperti kurang percaya diri, memiliki perasaan sensitif yang berlebihan, cemas, tidak mau disentuh oleh orang lain dan sulit bergaul dengan teman sebayanya. Peneliti mewawancarai orang tua tentang cara mendidik atau

menangani anaknya lalu didapatkan hasil 4 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 3 orang tua menerapkan pola asuh permisif dan 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian rangsangan kepada anak. Menurut Mayar tahun 2013, menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya sebelum orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Pola asuh adalah suatu metode atau cara untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya. Hal ini merupakan salah satu cara pembentukan sikap dan juga perilaku yang baik, karena orang tua yang memiliki pengetahuan dapat membantu dalam pembentukan sikap dan lingkungan yang baik. Menurut Putro (2016), Pola asuh yang berbeda dapat menimbulkan gangguan emosional anak, hal ini muncul bukan karena dari diri anak itu sendiri, melainkan emosional anak muncul karena efek samping dari hal-hal yang di alami anak dari kejadian disekitarnya (Listiyani, 2021).

## METODE

Jenis Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang akan digunakan adalah desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (Nursalam, 2016). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya. Populasi penelitian ini sebanyak 125 anak prasekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* pada orang tua dan anak prasekolah usia 3-6 tahun sebanyak 95 responden. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner kuesioner pola asuh yang menggunakan dari *Parental Questionnaire* (PAQ) dan kuisisioner perkembangan emosional anak prasekolah yang menggunakan kuesioner KMP.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya Januari 2023**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Karakteristik Ibu / Pengganti Ibu</b>			
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Perempuan	94	98,9
	Laki-laki	1	1,1

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2.	<b>Umur</b>		
	<20	0	0
	20-35	65	68,4
	>35	30	31,6
3.	<b>Pendidikan Responden</b>		
	Rendah (SD)	3	3,2
	Menengah (SMP/SMA)	61	64,2
	Tinggi (S1/D3)	47	32,6
4.	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	33	34,7
	Tidak Bekerja	62	65,3
5.	<b>Penghasilan</b>		
	<UMR	91	95,8
	>UMR	4	4,2
6.	<b>Paritas</b>		
	Primipara	33	34,7
	Multipara	62	65,3
	Grandepara	0	0
<b>Karakteristik Anak</b>			
7.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	57	60,0
	Perempuan	38	40,0
8.	<b>Usia</b>		
	3 Tahun	36	37,9
	4 Tahun	34	35,8
	5 Tahun	20	21,1
	6 Tahun	5	5,3

Berdasarkan tabel 1. sebagian besar orang tua responden lebih dari 90% berjenis kelamin perempuan, mayoritas berada di rentang usia 20-35 tahun sebanyak 68,4%, mayoritas pendidikan akhir orang tua yaitu menengah (SMP/SMA) sebanyak 61 (64,2%), mayoritas pekerjaan orang tua yaitu tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 62 (65,3%) mayoritas penghasilan < UMR sebanyak 91 (95,8%) mayoritas jumlah anak yaitu multipara 62 (65,3%), mayoritas anak prasekolah berusia 3 tahun berjumlah 36 (37,9 %) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 57 (60,0%).

## 2. Hasil Uji Univariat

### a. Pola Asuh Orang Tua

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya Januari 2023**

No	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Demokratis	35	36.8
2.	Otoriter	52	54.7
3.	Permisif	8	8.4
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas responden yang yang menunjukkan bahwa pola asuh pada anak prasekolah dengan kategori otoriter berjumlah 52 (54,7%), permisif sebanyak 8 (8,4%) dan yang termasuk demokratis 35 orang (36,8%).

b. Perkembangan Emosional Anak Prasekolah

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di Wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya Januari 2023**

Perkembangan Emosional		
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	0	0
Meragukan	20	21.1
Penyimpangan	75	78.9
Total	95	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 95 responden yang merupakan orang tua dari anak prasekolah usia 3-6 tahun didapatkan hasil bahwa perkembangan Emosional anak prasekolah usia 3-6 tahun yang mengalami penyimpangan 75 anak (78,9%) dan meragukan 21 anak (21,1%) dan yang normal 0 anak (0%).

**3. Hasil Uji Bivariat**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya bulan januari 2023**

		Perkembangan Emosional								<i>p value</i>
		Normal		Meragukan		Penyimpangan		Total		
		(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Pola Asuh	Demokratis	0	0	14	14,7	21	22,1	35	35	0,01
	Otoriter	0	0	5	5,2	47	49,4	52	52	
	Permisif	0	0	1	1,0	7	7,3	8	8	
Total				20	20,9	75	78,8	95	95	

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang tampak pada tabel 4 diperoleh data bahwa anak prasekolah dengan pola asuh demokratis yang memiliki perkembangan emosional penyimpangan sebanyak 21 anak (22,1%), meragukan sebanyak 14 anak (14,7%) dan yang normal sebanyak 0 anak (0%), sedangkan anak prasekolah dengan pola asuh otoriter yang mengalami perkembangan emosional penyimpangan sebanyak 47 anak (49,4%), yang mengalami perkembangan emosional meragukan 5 anak (5,2%) dan yang normal 0 anak (0%). Lalu anak prasekolah dengan pola asuh permisif yang mengalami perkembangan emosional penyimpangan sebanyak 7 anak (7,3%), yang meragukan sebanyak 1 anak (1,0%) dan yang normal 0 anak (0%). Hasil didapatkan P value sebesar 0,001 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan secara statistik antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.5 mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak prasekolah menunjukkan dari 95 responden diketahui sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter berjumlah 52 (54,7%), permisif yaitu sebanyak 8 (8,4%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 35 (36,8%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Nofriyati (2016) yang melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia pra sekolah menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis yaitu 34 ibu (81,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 77,4%. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupannya kelak. Gaya pengasuhan pasti berbeda dari orang ke orang. Setiap gaya pengasuhan memiliki karakteristik tertentu yang mengarah pada berbagai perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang baik dapat dilanjutkan dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang, memberikan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga (Desmita, 2015).

Selain itu pola asuh di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan orang tua, jenis kelamin, usia orang tua, pekerjaan. Berdasarkan status pendidikan orang tua, mayoritas tingkat pendidikan SMP/SMA yaitu (75%), pendidikan orang tua yang tinggi berarti orang tua akan memahami tentang pola asuh yang baik, sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah maka orang tua tidak akan terlalu memikirkan penerapan pola asuh tertentu atau pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anaknya (Wiliyanarti et al., 2022). Pekerjaan orang tua Sebagian besar IRT/Tidak Bekerja dengan jumlah 65,3%, karena semakin tinggi profesi orang tua maka akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Orang tua memiliki pekerjaan yang cukup maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik. Orang tua akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

Mayoritas orang tua dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 98,9% dimana jenis kelamin dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, karena pada umumnya ibu lebih mengerti anak dan cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak atau lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki (Arrias et al., 2019). Selain itu, mayoritas ibu berusia 20-35 tahun dengan jumlah 68,4%, hal ini juga mempengaruhi karena orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua. Mayoritas orang tua berpenghasilan <UMR sebanyak 95,8%, dengan

Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua mengatur segala kegiatan anaknya, membuat peraturan yang boleh dibantah oleh anak, lalu anak diawasi pada setiap hal yang lakukan, memberikan alasan kepada anak apabila melarangnya bermain, kurang menghargai pendapat anak dan menghukum anak jika salah. Orang tua dalam hal ini supaya lebih mengetahui dan menerapkan pola asuh yang lebih baik agar pola asuh yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak.

## **2. Perkembangan Emosional**

Hasil penelitian terlihat bahwa sebanyak 78,9% responden memiliki perkembangan emosional yang tidak baik/penyimpangan, kemudian sebanyak 21,1% responden memiliki perkembangan emosional yang meragukan dan yang memiliki perkembangan emosioanal normal sebanyak 0 anak (0%). Mayoritas perkembangan emosional anak prasekolah adalah tidak baik/penyimpangan.

Perkembangan emosi ditandai dengan emosi yang tidak stabil dan penuh gejolak. Apabila masalah ini tidak terselesaikan, terutama orang tua bersikap otoriter, anak akan terkena dampaknya seperti anak tidak percaya diri, kurangnya ada pengendali diri, anak tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Mayasari et al., 2021) sebanyak 32 (37,2%) anak memiliki perkembangan emosional normal, 31 (36,0%) anak memiliki perkembangan sosial emosional kategori sedang dan 23 (26,7%) masuk dalam kategori abnormal. Ada beberapa faktor bahwa usia prasekolah merupakan tahapan penyempurnaan penciptaan watak dan karakter manusia dengan interaksi antara bawaan dan pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal, maupun lingkungan masyarakat.

Perkembangan emosional anak yang berkembang dengan kurang baik akan mengakibatkan anak kurang percaya diri, tidak mau bersosialisasi dan juga minder, tidak mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, tidak bisa mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, bahkan cenderung kurang mandiri.

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak prasekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 95 responden, sebanyak 54,7% memiliki pola asuh otoriter, 78,9% diantaranya memiliki perkembangan emosional tidak baik (penyimpangan). Hasil uji statistik *Rank Spearman* didapatkan nilai  $\rho = 0,01$  berarti  $\rho < \alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan rendah antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2012) yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal social, motorik dan bahasa anak prasekolah. Penelitian Dewi dan Pujiastuti (2012) juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo, (2020) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Menurut (Wulandari, 2018), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang kaku, tegas, memaksa, kurang kasih sayang serta kurang ada rasa simpatik yang menuntut anak untuk selalu menuruti perintah orang tuanya tanpa menjelaskan kepada anaknya maksud dan alasan dari aturan tersebut. Orang tua menjadi emosional dan marah ketika anak-anak mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Hukuman mental dan fisik sering diterima anak dengan alasan agar anak juga tetap patuh dan disiplin.

Anak usia prasekolah membutuhkan pola asuh yang baik agar kemampuan emosionalnya dapat berkembang dengan baik (Robbiyah et al., 2018; Dewi et al., 2020; Syahrul & Nurhafizah, 2021). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak prasekolah sebagian besar termasuk dalam kategori tidak baik, tentunya hal ini dapat dikaitkan dengan banyaknya orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yang merupakan salah satu bentuk pola asuh yang telah banyak dipercaya dapat meningkatkan perkembangan emosional anak prasekolah.

Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang otoriter, dimana orang tua mendidik anak dengan mengontrol setiap tindakan anak dan memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan, namun didalam pola asuh otoriter terdapat kasih sayang orang tua kepada anaknya, tetapi kasih sayang tersebut ditunjukkan dengan cara yang keras dan tegas sehingga membuat anak akan lebih disiplin, anak akan lebih teratur untuk masa depannya dan anak memiliki pegangan yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar bisa

membanggakan orang tua (Salafuddin et al., 2020; Subagia, 2021). Dengan pola asuh yang demikian maka perkembangan emosional anak dapat berkembang dengan kurang baik, anak kurang percaya diri, tidak mau bersosialisasi dan juga tidak minder, bahkan cenderung kurang mandiri percaya diri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya.

1. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 52 (54,7%).
2. Mayoritas perkembangan emosional anak prasekolah usia 3-6 tahun yang mengalami penyimpangan yaitu sebanyak 75 anak (78,9%).
3. Terdapat hubungan rendah antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah usia 3-6 tahun dengan  $\rho$  value 0,01.

## **SARAN**

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Keluarga/ Orang Tua

Agar lebih memperhatikan pola asuh pada anak usia prasekolah, komunikasi yang terjalin dengan baik dalam mendidik anak akan menjadikan anak lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya.

2. Bagi Kampus/Institusi

Dapat menambah referensi guna mempermudah mahasiswa untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan pengkajian lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua, faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh, orang tua dengan tingkat pendidikan apa

saja yang lebih mendominasi pola asuh otoriter, pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pola asuh pada anak, faktor yang lebih dominan ibu atau ayah yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak dan bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

## REFERENSI

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAUA*, 2(2), 180-193.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Hanita. (2017). Identifikasi Perkembangan Sosial Dan Emosi Di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Indria*, 7255(2), 26–27.
- Kartikasari, M. N. D., Fitria, Y., Damayanti, F. E., Prabu, S., Fatsena, R. A., Kusumawaty, I., ... & Budi, Y. S. (2022). *Kesehatan Mental*. Global Eksekutif Teknologi.
- Listiyani, C. (2021). *Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Emosional Anak Prasekolah di TK Pertiwi Candimulyo*. 10(2), 701–709.
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68.
- Putri, Astri Nur Arinta (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Dharma Wanita Ngawi*. Skripsi, 5–10.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76-84.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18-30.
- Soliha, S. M. A., Apriningtyas, G., & Suryati, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah (3-6 Tahun). *JURNAL KEPERAWATAN AKPER YKY YOGYAKARTA*, 12(3), 123-130.

- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- Widodo. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini Di Paud Permata Bunda Skb Mojoagung-Jombang. *J+Plus Unesa*, 7(1), 1-7.
- Wulandari, L. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Di SMPN 28 Banjarmasin*.
- Zulaikha, F., & Sureskiarti, E. (2018). Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Kota Samarinda. *Dunia Keperawatan*, 6(1), 19.